KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Diksi Alam sebagai Pembentuk Keindahan Puitik dalam Puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah Karya Nizar Qabbani: Kajian Stilistika

Mahdiya Intan Zahro[1]✉, Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ *03020123032@uinsa.ac.id*

ملخص:

يُعَدُّ الشعر أحد أشكال الأدب التي توظّف اللغة ليس فقط وسيلةً للتعبير عن أفكار الشاعر ومشاعره، بل أيضًا وسيلةً لتحقيق الجمال من خلال اختيار الألفاظ. وفي الشعر العربي الحديث، تُعَدُّ الألفاظ المرتبطة بالطبيعة أحد العناصر المهمة في بناء الصور الشعرية والأجواء والدلالات الشعرية. ويتجلّى ذلك في قصيدة «القصيدة البحرية» للشاعر نزار قباني، التي تتضمن كلمات وتعبيرات متنوعة مرتبطة بالطبيعة، مثل البحر والمطر والشمس والقمر والثلج والزهور واللؤلؤ. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أشكال الألفاظ الدالة على الطبيعة وتحليل وظائفها في تشكيل الجمال الشعري في قصيدة «القصيدة البحرية» لنزار قباني. وتعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي، باستخدام المنهج الأسلوبي وفقًا لنظرية شهاب الدين قَليوبي، ولا سيما على المستوى الدلالي ومستوى الصورة الشعرية. وتتمثل بيانات الدراسة في الكلمات والتعبيرات التي تتضمن ألفاظًا دالة على الطبيعة في نص القصيدة، وقد جرى تحليلها بناءً على دلالاتها والصور الشعرية التي تتشكل في سياق استخدامها. وتُظهر نتائج الدراسة وجود أحد عشر لفظًا دالًّا على الطبيعة، وهي المطر والشمس والبحر والطيور والثلج والصخور والعصفور والقمر واللؤلؤ والزنبق والأحجار. وتكشف هذه الألفاظ عن تنوّع عناصر الطبيعة في القصيدة. كما يُبرز تكرار عبارة «في مرفأ عينيكِ الأزرق»، إلى جانب استخدام تعبيرات غير مألوفة، مثل تساقط الثلج في شهر يوليو وتكلّم الأحجار في الليل، توظيفًا تخييليًّا للغة في بناء الدلالة والجمال الشعري.

الكلمات المفتاحية : الألفاظ الدالة على الطبيعة؛ الجمال الشعري؛ نزار قباني؛ القصيدة البحرية؛ الأسلوبية

Abstrak:

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai sarana penyampaian gagasan dan perasaan penyair, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keindahan melalui pemilihan diksi. Dalam puisi Arab modern, penggunaan diksi yang berkaitan dengan alam dapat menjadi salah satu unsur penting dalam membangun imaji, suasana, dan makna puitik. Hal tersebut terlihat dalam puisi *Al-Qasidah al-Bahriyyah* karya Nizar Qabbani yang memuat berbagai kata dan ungkapan yang berkaitan dengan alam, seperti laut, hujan, matahari, bulan, salju, bunga, dan mutiara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diksi alam serta menganalisis fungsinya dalam membentuk keindahan puitik dalam puisi *Al-Qasidah al-Bahriyyah* karya Nizar Qabbani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika berdasarkan teori Syihabuddin Qalyubi, khususnya pada tingkat semantis dan tingkat imaji. Data penelitian berupa kata dan ungkapan yang mengandung unsur diksi alam dalam teks puisi. Data dianalisis berdasarkan makna dan imaji yang muncul dalam konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas diksi alam, yaitu hujan, matahari, laut, burung, salju, batuan keras, burung kecil, bulan, mutiara, bunga lili, dan batu-batu. Diksi tersebut menunjukkan keberagaman unsur alam dalam puisi. Selain itu, pengulangan ungkapan في مرفأ عينيكِ الأزرق serta penggunaan ungkapan yang tidak lazim, seperti salju yang berjatuhan pada bulan Juli dan batu-batu yang berbicara pada malam

hari, memperlihatkan pengolahan bahasa yang imajinatif dalam membangun makna dan keindahan puitik.

Kata kunci: diksi alam; keindahan puitik; Nizar Qabbani; *Al-Qasidah al-Bahriyyah*; Stilistika

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman penyair melalui ungkapan yang estetis. Dalam puisi Arab, pemilihan unsur kebahasaan dan penciptaan imaji berperan dalam membangun makna serta memperkuat ekspresi puitik (Syarif et al., n.d.). (Dardiri, n.d.) menjelaskan bahwa perkembangan puisi Arab modern ditandai oleh munculnya kreativitas dan pencarian bentuk ekspresi baru dalam tradisi perpuisian Arab. Salah satu penyair yang memiliki karakter bahasa puitis kuat dalam perkembangan tersebut adalah Nizar Qabbani.

Salah satu karya Nizar Qabbani yang memperlihatkan kekayaan pilihan bahasa ialah Al-Qasidah al-Bahriyyah. Puisi tersebut menghadirkan berbagai diksi yang berkaitan dengan alam, seperti البحر (laut), مرفأ (pelabuhan), الأقمار (bulan-bulan), الشموس (matahari-matahari), الأمطار (hujan), اللؤلؤ (mutiara), dan الزنبق (bunga lili). Diksi-diksi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penyebutan objek alam, tetapi dipadukan dengan penggambaran sosok perempuan melalui ungkapan «في مرفأ عينيكِ الأزرق» (di pelabuhan biru matamu). Penggunaan diksi tersebut menunjukkan bahwa unsur alam dapat membentuk gambaran imajinatif sekaligus menghasilkan nilai estetis dalam puisi. Oleh karena itu, pilihan diksi alam dalam puisi ini menarik untuk dikaji secara stilistika.

Penelitian mengenai karya Nizar Qabbani telah dilakukan dalam berbagai perspektif. (Zuhdy et al., 2015) menganalisis bentuk puisi-puisi Qabbani dalam antologi 100 Risalah Hub dan menemukan penggunaan metafora, simile, paralelisme, metonimia, retoris, hiperbola, dan personifikasi. Sementara itu, (Ilmi, 2021) mengkaji gaya bahasa dalam puisi «اختاري» karya Qabbani menggunakan lima tingkatan analisis stilistika Syihabuddin Qalyubi, yaitu aspek fonologis, sintaksis, morfologi, semantis, dan imaji. Penelitian lain (Qorny et al., 2022) mengkaji puisi «لا بد أن أستأذن الوطن» karya Qabbani melalui pendekatan stilistika dengan perhatian pada aspek diksi, sintaksis, dan retorika.

Meskipun penelitian terhadap karya Nizar Qabbani dengan pendekatan stilistika telah dilakukan, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada diksi alam sebagai pembentuk keindahan puitik dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas gaya bahasa secara umum, struktur kebahasaan, aspek retoris, maupun makna yang dibangun dalam puisi. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana pilihan leksikal yang berkaitan dengan alam, khususnya laut, benda langit, dan flora, digunakan secara estetis untuk membangun dunia puitik Qabbani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi diksi alam dalam puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah karya Nizar Qabbani serta menjelaskan perannya dalam membentuk keindahan puitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan mengacu pada teori Syihabuddin Qalyubi, khususnya analisis pada tingkat semantis dan

imaji untuk melihat hubungan antara pilihan kata, makna, dan efek estetis dalam teks puisi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika sastra Arab, khususnya dalam memahami fungsi diksi alam sebagai unsur pembentuk keindahan puitik. Selain memperluas kajian terhadap Al-Qasidah al-Bahriyyah, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa unsur alam dalam puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai gambaran dekoratif, tetapi menjadi perangkat estetis yang membangun citraan, suasana, dan makna dalam puisi Arab modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan unsur kebahasaan dalam karya sastra berdasarkan konteks penggunaannya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam kajian stilistika juga diterapkan oleh (Salsabila et al., 2025) serta (Muhammad et al., 2024) dalam menganalisis unsur kebahasaan dan efek estetis pada karya sastra.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah karya Nizar Qabbani, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung unsur diksi alam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks puisi secara menyeluruh, mengidentifikasi diksi alam, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan jenis unsur alam yang ditemukan. Teknik baca dan catat juga digunakan dalam penelitian stilistika puisi karya Imam Syafi'i oleh (Sholihudin & Sirait, 2024).

Analisis data dilakukan berdasarkan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi dengan memfokuskan kajian pada tingkat semantik (al-mustawā al-dalālī) dan tingkat imaji (al-mustawā al-taṣwīrī) (Qalyubi, 2017). Kedua aspek tersebut digunakan untuk menganalisis makna diksi alam sesuai konteks puisi serta citraan yang dibentuk melalui penggunaannya. Fokus pada aspek semantik dan imaji sejalan dengan penelitian Walidah et al. (2020) dan Hizkil dan Qalyubi (2021) yang menerapkan analisis stilistika untuk mengungkap hubungan antara unsur kebahasaan, makna, dan efek estetis teks. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan peran diksi alam dalam membangun citraan, suasana, dan keindahan puitik puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah

HASIL

Berikut teks puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah

القصيدة البحرية

أمطارٌ من ضوءٍ مسموع

و شموس دائخةٌ و قلوع

ترسم رحلتها للمطلق

في مرفأ عينيكِ الأزرق

شبّاك بحري مفتوح

و طيورٌ في الأبعاد تلوح

تبحث عن جزر لم تخلق

في مرفأ عينيكِ الأزرق

يتساقط ثلجٌ في تموز

و مراكب حبلى بالفيروز

أغرقت البحر و لم تغرق

في مرفأ عينيكِ الأزرق

أركض كالطفل على الصخر

أستنشق رائحة البحر

و أعود كعصفورٍ مرهق

في مرفأ عينيكِ الأزرق

أحلم بالبحر و بالابحار

و أصيد ملايين الأقمار

و عقود اللؤلؤ و الزنبق

في مرفأ عينيكِ الأزرق

تتكلم في الليل الأحجار

في دفتر عينيكِ المغلق

من خبأ آلاف الأشعارْ؟

لو أني لو أني بحار

لو أحدٌ يمنحني زورق

أرسيت قلوعي كل مساء

في مرفأ عينيكِ الأزرق

"Puisi Bahari"

Hujan berupa cahaya yang terdengar,

dan matahari-matahari yang pening bersama layar-layar kapal.

Ia melukiskan perjalanannya menuju keabadian,

di pelabuhan biru kedua matamu.

Jendela laut terbuka,

dan burung-burung tampak di kejauhan,
mencari pulau-pulau yang belum tercipta,
di pelabuhan biru kedua matamu.
Salju berjatuhan di bulan Juli,
dan kapal-kapal yang mengandung pirus,
menenggelamkan laut, tetapi tidak tenggelam,
di pelabuhan biru kedua matamu.
Aku berlari seperti anak kecil di atas bebatuan,
kuhirup aroma laut,
dan aku kembali seperti seekor burung kecil yang kelelahan,
di pelabuhan biru kedua matamu.
Aku bermimpi tentang laut dan pelayaran,
dan aku menangkap jutaan bulan,
serta untaian mutiara dan bunga lili,
di pelabuhan biru kedua matamu.
Pada malam hari, batu-batu berbicara,
di dalam buku catatan kedua matamu yang tertutup.
Siapa yang menyembunyikan ribuan puisi?
Andai saja aku, andai saja aku seorang pelaut,
andai ada seseorang yang memberiku sebuah perahu,
akan kutambatkan layar-layarku setiap senja,
di pelabuhan biru kedua matamu.

Tabel 1. Temuan Diksi Alam

No	Diksi Alam	Terjemahan	Kutipan dalam Syair
1.	أمطار	Hujan	أمطارٌ من ضوءٍ مسموع
2.	شموس	Matahari-matahari	و شموس دائخةٌ و قلوع
3.	البحر	Laut	أستنشق رائحة البحر
4.	طيور	Burung-burung	و طيورٌ في الأبعاد تلوح
5.	ثلج	Salju	يتساقط ثلجٌ في تموز
6.	صخر	Batu/batuan keras	أركض كالطفل على الصخر
7.	عصفور	Burung kecil	و أعود كعصفورٍ مرهق

8.	أقمار	Bulan-bulan	و أصيد ملايين الأقمار
9.	اللؤلؤ	Mutiara	و عقود اللؤلؤ و الزنبق
10.	الزنبق	Bunga Lili	و عقود اللؤلؤ و الزنبق
11.	الأحجار	Batu-batu	تتكلم في الليل الأحجار

Berdasarkan tabel data di atas, ditemukan sebelas diksi yang merujuk pada unsur alam dalam puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah karya Nizar Qabbani. Diksi tersebut memperlihatkan keberagaman unsur alam yang digunakan penyair dalam membangun larik-larik puisinya. Pengumpulan data berdasarkan kata dan kutipan larik menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang menonjol. Hal ini sejalan dengan kajian stilistika yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai salah satu aspek penting untuk memahami bentuk dan makna karya sastra (Khusna, 2018). Adapun (Daulay et al., 2019) Menjelaskan bahwa kajian stilistika mengidentifikasi diksi dan citraan dapat digunakan untuk menelaah bagaimana pilihan kata berkontribusi terhadap pembentukan makna dan pengalaman estetis dalam puisi.

Berdasarkan jenis unsur yang dirujuk, sebelas diksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Kelompok pertama mencakup unsur cuaca dan benda langit, yaitu أمطار (hujan), شموس (matahari-matahari), ثلج (salju), dan أقمار (bulan-bulan). Kelompok kedua berkaitan dengan lingkungan laut dan pelayaran, terutama البحر (laut), yang muncul bersama ungkapan tentang pelabuhan dan kapal. Kelompok ketiga meliputi unsur makhluk hidup, yaitu طيور (burung-burung), عصفور (burung kecil), dan الزنبق (bunga lili). Adapun صخر (batuan keras), الأحجار (batu-batu), dan اللؤلؤ (mutiara) merujuk pada batuan atau benda alam. Pengelompokan ini merupakan hasil klasifikasi berdasarkan makna leksikal kata dalam data puisi, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan cakupan unsur alam yang ditemukan.

Selain keberagaman jenisnya, data juga memperlihatkan pengulangan ungkapan في مرفأ عينيكِ الأزرق yang berarti "di pelabuhan biru kedua matamu". Ungkapan tersebut muncul berulang kali dan berdampingan dengan diksi yang berkaitan dengan laut dan pelayaran. Di samping itu, terdapat susunan larik yang menonjol, seperti يتساقط ثلجٌ في تموز ("salju berjatuhan di bulan Juli") dan تتكلم في الليل الأحجار ("pada malam hari, batu-batu berbicara"). Kedua kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan diksi alam dalam konstruksi bahasa yang tidak biasa. Kajian (Haikal, 2021) terhadap puisi Īkbarī 'Īsyrīna 'Āman karya Nizar Qabbani menunjukkan bahwa ungkapan dalam puisi dapat dikaji lebih lanjut untuk mengungkap makna yang tidak disampaikan secara langsung. Namun, makna khusus dari larik-larik dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah tetap perlu ditentukan melalui analisis terhadap konteks puisi itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa diksi alam dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah mencakup beragam unsur, mulai dari cuaca dan benda langit hingga lingkungan laut, makhluk hidup, serta batuan dan benda alam lainnya. Data juga menunjukkan adanya pengulangan ungkapan dan penggunaan diksi dalam susunan larik yang bervariasi. Temuan ini menjadi dasar bagi analisis lanjutan mengenai aspek semantis dan imaji. Arah analisis tersebut relevan dengan penelitian (Syarif et al., n.d.) yang menerapkan pendekatan stilistika untuk mengkaji puisi Mahmoud Darwish dan Nizar

Qabbani. Dengan demikian, subbab pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada makna diksi alam berdasarkan konteks larik serta gambaran puitis yang terbentuk melalui penggunaannya.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Nizar Qabbani

Nizar Tawfiq Qabbani (نزار توفيق قباني) merupakan penyair dan diplomat modern asal Suriah yang lahir di Damaskus pada 21 Maret 1923. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki perhatian terhadap persoalan politik. Ayahnya, Taufiq Qabbani, dikenal sebagai seorang pedagang sekaligus aktivis kemerdekaan Suriah. Dalam perjalanan kepenyairannya, Qabbani banyak mengangkat tema cinta dan perempuan, terutama dalam karya-karya awalnya. Seiring perkembangan kehidupannya dan situasi politik di dunia Arab, tema puisinya meluas hingga mencakup persoalan nasionalisme, politik, dan perjuangan. Qabbani meninggal dunia di London pada 30 April 1998, tetapi karya-karyanya tetap menjadi bagian penting dalam perkembangan kesusastraan Arab modern (Arrisyah, 2017)

Kepenyairan Nizar Qabbani tidak hanya berkaitan dengan pengalaman personal, tetapi juga dengan kondisi sosial dan politik masyarakat Arab. Hal tersebut terlihat dalam puisinya yang mengangkat persoalan nasionalisme dan menunjukkan perhatian terhadap keadaan bangsa. (Fajri, 2022) melalui pembahasan terhadap puisi At-Ta'syiirah, mengidentifikasi tema nasionalisme sebagai salah satu unsur penting dalam karya Qabbani. Hal ini memperlihatkan bahwa perjalanan kreatif Qabbani mencakup tema yang beragam, mulai dari cinta hingga persoalan kebangsaan. Dengan demikian, Qabbani dikenal sebagai penyair yang memadukan pengalaman personal dengan respons terhadap realitas sosial dan politik di sekitarnya.

Aspek Semantis Diksi Alam (al-mustawā al-dalālī)

Dalam perspektif stilistika, aspek semantis digunakan untuk memahami hubungan antara pilihan bahasa dan makna yang dihasilkan dalam karya sastra. (Hizkil & Qalyubi, 2021) menempatkan semantik sebagai salah satu aspek yang dapat dikaji dalam analisis stilistika, bersama dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan imaji. Berdasarkan kerangka tersebut, makna diksi alam dalam puisi ini dapat ditelaah melalui arti leksikal, konteks bait, serta hubungan kata dengan ungkapan di sekitarnya. Analisis ini penting karena sebuah kata dapat memperoleh efek puitik ketika dipadukan dengan kata lain yang secara logis atau indrawi tidak biasa. Dengan demikian, makna puitik tidak hanya ditentukan oleh objek yang disebutkan, tetapi juga oleh cara penyair menyusun objek tersebut dalam bahasa.

Hal itu terlihat pada ungkapan أمطارٌ من ضوءٍ مسموع yang berarti "hujan dari cahaya yang terdengar". Secara leksikal, أمطار berarti hujan, sedangkan ضوء berarti cahaya dan مسموع berarti sesuatu yang terdengar. Ketiga unsur tersebut mempertemukan fenomena hujan, pengalaman visual, dan pengalaman pendengaran dalam satu ungkapan. Secara harfiah, cahaya tidak dapat didengar sebagaimana suara, sehingga perpaduan tersebut menciptakan ketidaklaziman semantis. Ketidaklaziman itu membuat pembaca tidak cukup memahami ungkapan secara literal, tetapi perlu membayangkan suasana yang dibentuk oleh penyair. Dalam konteks puisi, ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai

gambaran pengalaman yang melampaui kenyataan sehari-hari dan menghadirkan suasana puitik yang imajinatif. Fenomena serupa tampak dalam ungkapan و شموس دائخة وقلوع, yang berarti "dan matahari-matahari yang pening bersama layar-layar kapal". Kata شموس (matahari-matahari) disandingkan dengan sifat دائخة (limbung atau pusing), yakni keadaan yang biasanya dialami makhluk hidup. Pemilihan tersebut menjadikan matahari seolah-olah memiliki kondisi fisik dan memperlihatkan kecenderungan penyair mengolah objek alam menjadi gambaran yang dinamis.

Makna kontekstual juga tampak pada diksi البحر (laut), yang muncul dalam ungkapan أغرقت البحر و لم تغرق ("menenggelamkan laut, tetapi tidak tenggelam") dan أستنشق رائحة البحر ("aku menghirup aroma laut"). Pengulangan kata laut menghubungkan beberapa bagian puisi dan menjadikannya unsur penting dalam pengalaman sang "aku" pada bait. Pada ungkapan pertama, laut ditempatkan dalam hubungan yang paradok sesuatu yang sangat luas digambarkan dapat ditenggelamkan, tetapi pelakunya tidak ikut tenggelam. Hubungan tersebut mengganggu logika kata yang sebenarnya dan menghasilkan gambaran puitik yang terbuka terhadap penafsiran. Ungkapan itu dapat dibaca sebagai representasi pengalaman emosional yang intens, tetapi makna tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi berdasarkan konteks puisi, bukan sebagai arti tetap dari kata laut. Sementara itu, ungkapan "aku menghirup aroma laut" menunjukkan hubungan yang lebih dekat antara tokoh "aku" dan alam karena laut dihadirkan melalui pengalaman penciuman. Laut dengan demikian berfungsi sebagai unsur yang menghubungkan lingkungan fisik dengan pengalaman personal dalam puisi.

Berbeda dari laut yang muncul berulang kali, diksi ثلج (salju) dalam ungkapan يتساقط ثلجٌ في تموز ("salju turun pada bulan Juli") membentuk makna melalui pertentangan antara fenomena alam dan penanda waktu. Salju yang turun pada bulan Juli menghadirkan situasi yang tidak lazim dalam pengalaman umum. Ketidaklaziman tersebut membuat gambaran alam tidak lagi sepenuhnya mengikuti hubungan yang diharapkan dalam realitas sehari-hari. Secara semantis, penyair menciptakan efek kejutan dengan menempatkan dua unsur yang terasa bertentangan dalam satu ungkapan. Efek ini mendukung terbentuknya dunia puitik yang imajinatif, sebab pembaca diarahkan untuk membayangkan situasi yang tidak biasa, bukan sekadar menerima deskripsi cuaca secara literal.

Diksi صخر (batuan keras) dan عصفور (burung kecil) memperlihatkan cara lain dalam membentuk makna. Dalam ungkapan أركض كالطفل على الصخر ("aku berlari seperti anak kecil di atas batu"), batu menjadi bagian dari ruang gerak "aku". Sifat batu yang keras dan relatif tidak bergerak berhadapan dengan aktivitas berlari yang menunjukkan gerakan tubuh. Perpaduan tersebut membentuk gambaran perjalanan yang konkret dan dinamis. Adapun dalam ungkapan و أعود كعصفورٍ مرهق ("dan aku kembali seperti burung kecil yang kelelahan"), burung digunakan sebagai pembanding bagi keadaan "aku". Burung dapat diasosiasikan dengan gerak dan kebebasan, sedangkan kata مرهق (kelelahan) memberikan kesan keterbatasan tenaga setelah perjalanan. Dengan demikian, diksi burung kecil tidak hanya menggambarkan makhluk hidup, tetapi juga membantu menyampaikan keadaan tokoh "aku" yang telah bergerak dan akhirnya kembali dalam kondisi lelah. Kedua ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa makna diksi alam terbentuk melalui hubungan objek dengan tindakan dan keadaan yang menyertainya.

Selanjutnya, ungkapan و أصيد ملايين الأقمار ("dan aku menangkap jutaan bulan") memperlihatkan penggunaan diksi أقمار (bulan-bulan) dalam gambaran yang tidak mungkin diwujudkan secara kenyataan. Bulan sebagai benda langit dipadukan dengan verba أصيد (aku menangkap), yang biasanya digunakan untuk tindakan menangkap sesuatu yang dapat dijangkau. Kata ملايين (jutaan) memperluas gambaran tersebut sehingga menghadirkan kesan berlimpah dan tidak terbatas. Secara interpretatif, ungkapan ini dapat menunjukkan luasnya imajinasi atau hasrat seorang "aku" untuk meraih sesuatu yang indah dan sulit dijangkau. Sementara itu, diksi اللؤلؤ (mutiara) dan الزنبق (bunga lili) dalam ungkapan و عقود اللؤلؤ و الزنبق menghadirkan dua objek dengan karakter berbeda. Mutiara dapat dibayangkan sebagai benda berkilau dan bernilai, sedangkan bunga lili menampilkan keindahan tumbuhan berbunga. Penyandingan keduanya memperkaya gambaran keindahan dalam puisi melalui kombinasi benda berharga dan unsur alam yang hidup. Namun, penafsiran tersebut tidak berarti bahwa mutiara dan bunga lili secara otomatis memiliki makna simbolis yang tetap, maknanya tetap perlu dipahami berdasarkan konteks ungkapan dan keseluruhan puisi.

Diksi الأحجار (batu-batu) dalam ungkapan تتكلم في الليل الأحجار ("batu-batu berbicara pada malam hari") menampilkan ketidaklaziman semantis yang berbeda dari contoh sebelumnya. Batu merupakan benda tak hidup, tetapi dalam puisi ini diberi kemampuan berbicara. Pemberian sifat tersebut membuat objek alam seolah-olah memperoleh kehidupan dan suara. Penyebutan malam turut membangun suasana yang sunyi dan misterius. Dalam konteks puisi, ungkapan ini dapat ditafsirkan sebagai gambaran dunia batin atau imajinasi tokoh "aku", ketika benda-benda di sekitarnya seolah-olah mampu menyampaikan sesuatu. Jika dibandingkan dengan diksi صخر dalam gambaran berlari di atas batu, kata الأحجار memiliki fungsi yang berbeda, yang pertama membangun ruang fisik bagi gerakan, sedangkan yang kedua membangun suasana imajinatif dengan mengubah sifat benda alam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa objek yang berasal dari kategori alam yang sama dapat menghasilkan fungsi puitik yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.

Secara keseluruhan, analisis semantis menunjukkan bahwa diksi alam dalam puisi ini membentuk makna melalui beberapa cara, yaitu ketidaklaziman hubungan antarkata, pengulangan, pertentangan, dan perbandingan. (Hidayatullah, 2023) menyinggung tentang makna denotatif dan konotatif dalam puisi Khubzun wa Hasis wa Qomar karya Nizar Qabbani, yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dalam penafsiran makna puisi. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yakni menguraikan fungsi sebelas diksi alam dalam membangun makna dan keindahan puitik. Kontribusinya terletak pada penjelasan bahwa makna diksi alam tidak dapat ditentukan hanya dari arti leksikal, tetapi perlu dibaca melalui hubungan kata dengan tindakan, suasana, dan struktur ungkapan dalam puisi.

Aspek Imaji dalam Diksi Alam (al-mustawā al-taṣwīrī)

Selain membentuk makna, diksi alam dalam puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah berperan dalam menghadirkan gambaran yang dapat dibayangkan oleh pembaca. Imaji memiliki keterikatan dengan pancaindra dalam kerangka stilistika, aspek imaji berkaitan dengan cara bahasa membangkitkan pengalaman indrawi dan membentuk gambaran puitik

(Fransiska et al., 2025). Aspek ini penting karena puisi tidak hanya menyampaikan gagasan melalui arti kata, tetapi juga mengajak pembaca membayangkan objek, gerakan, dan suasana yang digambarkan penyair. (Hizkil & Qalyubi, 2021) juga menempatkan imagery sebagai salah satu aspek analisis stilistika yang dapat digunakan untuk mengungkap nilai artistik suatu teks. Oleh karena itu, analisis imaji dalam penelitian ini diarahkan pada fungsi diksi alam dalam membentuk gambaran visual, gerak, penciuman, serta perpaduan pengalaman indrawi.

Imaji visual terlihat melalui diksi شموس (matahari-matahari), ثلج (salju), أقمار (bulan-bulan), اللؤلؤ (mutiara), dan الزنبق (bunga lili). Kata-kata tersebut mengacu pada objek yang dapat dibayangkan penampakan dan karakter fisiknya. Matahari dan bulan menghadirkan gambaran benda langit, salju membentuk gambaran fenomena alam, sedangkan mutiara dan bunga lili menghadirkan objek dengan karakter visual yang berbeda. Namun, fungsi imaji dalam puisi ini tidak berhenti pada penggambaran objek secara langsung. Ungkapan يتساقط ثلجٌ في تموز (“salju turun pada bulan Juli”), misalnya, menghadirkan gambaran visual yang tidak lazim karena salju ditempatkan dalam konteks waktu yang mengejutkan. Demikian pula ungkapan و أصيد ملايين الأقمار (“dan aku menangkap jutaan bulan”) yang mengubah bulan menjadi objek yang seolah-olah dapat ditangkap. Kedua ungkapan tersebut memperluas imajinasi pembaca melalui gambaran yang melampaui pengalaman sehari-hari.

Diksi اللؤلؤ (mutiara) dan الزنبق (bunga lili) memperlihatkan bahwa objek alam dapat menghadirkan imaji visual melalui karakter yang berbeda. Mutiara dapat dibayangkan sebagai benda kecil yang berkilau, sedangkan bunga lili menghadirkan gambaran bunga yang dapat dikenali melalui bentuk dan penampakannya. Ketika kedua kata tersebut muncul dalam ungkapan و عقود اللؤلؤ و الزنبق, pembaca diarahkan untuk membayangkan rangkaian objek yang memberikan kesan keindahan. Dalam konteks puisi, kedua diksi itu memperkaya gambaran yang dihadirkan penyair sekaligus memperluas ragam objek alam yang digunakan untuk membentuk suasana puitik. Keindahan yang muncul tidak hanya berasal dari arti kata secara terpisah, tetapi juga dari cara penyair menggabungkan objek-objek tersebut dalam satu ungkapan.

Selain imaji visual, puisi ini menghadirkan imaji gerak melalui diksi طيور (burung-burung), عصفور (burung kecil), dan صخر (batuan keras). Ungkapan و طيورٌ في الأبعاد تلوح (“dan burung-burung tampak di kejauhan”) membentuk gambaran burung yang terlihat di ruang yang luas. Sementara itu, ungkapan أركض كالطفل على الصخر (“aku berlari seperti anak kecil di atas batu”) menghadirkan gerakan tubuh aku lirik di atas permukaan alam yang keras. Imaji gerak juga tampak dalam ungkapan و أعود كعصفورٍ مرهق (“dan aku kembali seperti burung kecil yang kelelahan”). Rangkaian ungkapan tersebut membangun gambaran perjalanan yang bergerak dari aktivitas dan kebebasan menuju kelelahan serta kepulangan. Dengan demikian, imaji gerak tidak hanya memperlihatkan aktivitas fisik, tetapi juga membantu membentuk perkembangan suasana dalam puisi.

Imaji penciuman muncul secara langsung melalui ungkapan أستنشق رائحة البحر (“aku menghirup aroma laut”). Penggunaan kata رائحة (aroma) mengaktifkan pengalaman penciuman sehingga laut tidak hanya dihadirkan sebagai pemandangan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat dialami melalui tubuh. Ungkapan tersebut membuat

hubungan aku lirik dengan alam terasa lebih dekat karena pengalaman laut disampaikan melalui tindakan menghirup aromanya. Berbeda dari imaji visual yang mengandalkan gambaran objek, imaji penciuman dalam ungkapan ini menghadirkan pengalaman indrawi yang lebih personal. Hal ini memperlihatkan bahwa diksi alam dalam puisi mampu membangun kedekatan antara objek yang digambarkan dan pengalaman aku lirik.

Perpaduan pengalaman indrawi yang tidak lazim tampak pada ungkapan أمطارٌ من ضوءٍ مسموع ("hujan dari cahaya yang terdengar"). Cahaya umumnya dipersepsikan melalui penglihatan, sedangkan suara dipersepsikan melalui pendengaran. Ketika keduanya dipadukan, pembaca memperoleh gambaran yang melampaui penggunaan indra secara biasa. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa bahasa puitik dapat menciptakan pengalaman imajinatif melalui hubungan antara unsur-unsur yang secara indrawi berbeda. Sementara itu, ungkapan تتكلم في الليل الأحجار ("batu-batu berbicara pada malam hari") menghadirkan gambaran batu yang seolah-olah memiliki suara. Kata الأحجار (batu-batu) pada dasarnya merujuk pada benda tak hidup, tetapi dalam ungkapan tersebut benda alam diberi kemampuan berbicara. Akibatnya, batu tidak hanya dapat dibayangkan sebagai objek visual, tetapi juga menjadi bagian dari suasana imajinatif yang menghadirkan kesan auditif dan misterius.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa imaji dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah terbentuk melalui penggunaan diksi yang menghadirkan objek, gerak, dan pengalaman indrawi secara beragam. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khairunni'ma dan rekan-rekannya yang mengkaji imaji puitis dalam puisi 'Alā al-Ghaym karya Nizar Qabbani. Penelitian tersebut juga menempatkan imaji sebagai unsur yang berperan dalam pembentukan makna estetis dan emosional puisi (Kamal et al., 2026). Selain itu, penelitian Ilmi terhadap puisi Ikhtārī karya Qabbani menggunakan kerangka stilistika Qalyubi untuk mengkaji berbagai aspek bahasa, termasuk aspek semantis dan bentuk pencitraan (Ilmi, 2021). Perbedaannya, penelitian ini memusatkan perhatian pada diksi alam dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah dan menjelaskan bagaimana masing-masing kata membangun pengalaman indrawi serta berhubungan dengan makna puisi secara keseluruhan.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, dapat dipahami bahwa diksi alam dalam Al-Qasidah al-Bahriyyah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Aspek semantis menjelaskan bagaimana kata-kata alam memperoleh makna melalui konteks, pengulangan, pertentangan, dan hubungan antarkata, sedangkan aspek imaji menunjukkan bagaimana kata-kata tersebut membentuk gambaran yang dapat dibayangkan atau dirasakan pembaca. Misalnya, ungkapan "hujan dari cahaya yang terdengar" sekaligus membangun ketidaklaziman makna dan pengalaman lintasindra, sedangkan ungkapan "batu-batu berbicara" menghadirkan benda alam dalam dunia imajinatif. Dengan demikian, keindahan puitik puisi ini tidak hanya terletak pada pemilihan objek alam yang beragam, tetapi juga pada cara penyair mengolah objek tersebut melalui bahasa.
Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara diksi alam, pembentukan makna, dan pencitraan dalam satu puisi. Penelitian terdahulu tentang puisi

Qabbani telah membahas makna denotatif-konotatif, penggunaan perbandingan, serta imaji puitis melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menempatkan sebelas diksi alam sebagai pusat analisis dan menghubungkan fungsinya melalui aspek semantis serta imaji dalam stilistika. Hasilnya menunjukkan bahwa diksi alam tidak sekadar menjadi unsur dekoratif, tetapi turut membentuk suasana, memperluas imajinasi, dan menyampaikan pengalaman emosional aku lirik. Inilah kontribusi utama penelitian dalam menjelaskan bagaimana pemilihan kata alam berperan dalam membangun keindahan puitik Al-Qasidah al-Bahriyyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah karya Nizar Qabbani memuat sebelas diksi yang merujuk pada unsur alam, yaitu hujan, matahari, laut, burung, salju, batuan keras, burung kecil, bulan, mutiara, bunga lili, dan batu-batu. Keberagaman diksi tersebut menunjukkan bahwa unsur alam menjadi bagian penting dalam penyusunan larik-larik puisi. Selain itu, ditemukan pengulangan ungkapan في مرفأ عينيكِ الأزرق (di pelabuhan biru kedua matamu) serta penggunaan susunan bahasa yang tidak lazim, seperti salju yang berjatuhan pada bulan Juli dan batu-batu yang berbicara pada malam hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa diksi alam dalam puisi ini tidak hanya dapat diidentifikasi berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan konteks larik dan hubungan antarkata. Melalui pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi, khususnya aspek semantis dan imaji, penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana pemilihan diksi alam dapat menjadi objek analisis untuk memahami pembentukan makna dan keindahan puitik dalam puisi Arab modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan perhatian terhadap diksi alam dalam puisi Al-Qasidah al-Bahriyyah, yang berbeda dari fokus kajian-kajian sebelumnya terhadap karya Nizar Qabbani.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis dibatasi pada sebelas diksi alam dengan fokus pada aspek semantis dan imaji. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap unsur stilistika lainnya, seperti struktur bunyi, sintaksis, dan penggunaan majas, atau membandingkan penggunaan diksi alam dalam beberapa puisi Nizar Qabbani. Dengan demikian, pemahaman mengenai karakteristik bahasa dan pembentukan keindahan puitik dalam kesusastraan Arab modern dapat dikembangkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arrisyah. (2017). *Al Anashir al bayaniyyah min syi'r Nizar Qabbani fi bab al quds: dirasah balaghiyah*.

Dardiri, T. A. (n.d.). *PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN*.

Daulay, M. A. J., Surif, M., & Khairani, I. (2019). *STUDI GAYA: STILISTIKA DUA PUISI KEPENYAIRAN SUMATERA UTARA SEBAGAI BAHAN AJAR PADA MATA KULIAH APRESIASI PUISI*. 211–227.

Fajri, A. (2022). *Sudut Pandang Tematik Dalam Puisi "Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini" Karya Taufiq Ismail dan "At - Ta'syiirah" Karya Nizar Qabbani*. *1*, 268–279.

Fransiska, B., Fuad, M., Samhati, S., & Widodo, M. (2025). *Antara Iman dan Keputusasaan : Kajian Stilistika terhadap Imaji dan Diksi Puisi Malam Kematian Karya Salwa Pramesti Maharani*. *11*(3), 3319–3327.

Haikal, Y. (2021). *MICHAEL RIFFATERRE ' S SEMIOTIC ANALYSIS ON THE POETRY IKBARĪ ' ĪSYRĪNA*. *7*(2).

Hidayatullah, M. R. (2023). *Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik*. *15*(1), 47–57.

Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). *SURAH AL-QADR DALAM TINJAUAN STILISTIKA*. *200*, 1–17.

Ilmi, M. (2021). *Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani : Studi Stilistika*. *4*(2), 167–181.

Kamal, M. B., Kusuma, A. W., Batubara, U. A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & E-mail, C. (2026). ةمكل تحبص أ سيابعلا صرعلا فيو ...ةيدام تنكا اتهلد نكلو ، ملاسإلا روهظ لبق بد أ ةمكل تفرع دقو ًا 107–92), 1(7. (بد أ) سم ةرقت لةللدل لمع ديلجا نم مكلالا ارعش ًا نكا م أ اثرن. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.8973

Khusna, A. M. (2018). *ASY-SYI ' RU AL- ' ARABIY ABAD KE-8 : ANALISIS STILISTIKA PADA SYAIR ABU NAWAS DAN IMAM SYAFI ' I*. *4*, 16–25.

Muhammad, R., Kurniawan, A., Sukma, B., Sukarno, T., & Ramadhani, G. F. (2024). *Gaya Bahasa Dalam Puisi Tu'āẓmnī Żanbī Karya Imam Syafi'i: Analisis Stilistika*. 592–604.

Qalyubi, S. (2017). *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

Qorny, A. El, Rois, A., & Hindun, R. (2022). *Puisi " نطولا نذأتسأ نأ دب لا " Karya Nizar Qubbani dalam Bingkai Stilistika*. *6*(2), 5–9.

Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). *GAYA BAHASA DALAM SYAIR 'ṢAWT ṢAFĪR AL-BULBUL' KARYA AL-AṢMA'Ī (KAJIAN STILISTIKA)*. *10*(4), 1470–1488.

Sholihudin, M. M., & Sirait, A. M. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair "Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al Aqli Wa Lidzi Al Adabi" Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika)*. *21*(2), 93–112.

Syarif, A. M., Fitriah, N. A., Haniah, Zahrho, N. S., & Fattah, A. F. A. (n.d.). *الشعر المقاوم والهوية العربية المعاصرة: دراسة أسلوبية في قصيدتي "القدس" لمحمود درويش و"خبز وحشيش وقمر" لنزار قباني*.

Zuhdy, H., Masadi, M. A., & Malang, I. (2015). *ANALISIS FORM PUISI-PUISI NIZAR QABBBANI DALAM ANTOLOGI PUISI 100 RISALAH HUB*. *10*(2).